

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi menjadi topik pembicaraan yang hangat dan menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan di Indonesia maupun di dunia, karena hipertensi merupakan penyebab paling umum terjadinya gangguan kardiovaskular dan merupakan masalah utama di negara maju maupun berkembang.

Seseorang dikatakan hipertensi bila tekanan darah sistolik sama dengan atau di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik sama dengan atau di atas 90 mmHg pada pemeriksaan berulang, atau keduanya. Tekanan darah sistolik merupakan pengukuran utama yang menjadi dasar penentuan diagnosis hipertensi Adapun pembagian derajat keparahan hipertensi pada seseorang merupakan salah satu dasar penentuan diagnosis hipertensi Apabila hipertensi tidak segera ditangani secara tepat maka dapat mengakibatkan kerusakan pembuluh-pembuluh darah pada jantung, otak, maupun ginjal yang dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi hingga menyebabkan kematian, sehingga disebut sebagai penyakit “Silent Killer” (Fauziah & Mulyani, 2022).

Prevalensi hipertensi meningkat di negara berkembang wilayah Afrika sebagai negara memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%, sedangkan Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah sebesar 18%

(Lubis & Hilmi, 2023). Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebanyak 1,13 miliar orang dilaporkan menderita hipertensi di seluruh dunia dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi akan meningkat dari 26,4% menjadi 29,2%. Menurut profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru PTM yang dilaporkan secara keseluruhan pada tahun 2020 adalah 2.412.297 kasus. Penyakit hipertensi menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 57,10% (Printinasari, 2023). Sementara itu, data Klinik Iman Husada Bandungan per Januari 2023 juga menunjukkan bahwa kasus hipertensi urutan pertama pada 10 besar penyakit PTM.

Hasil penelitian Frianto et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi berada pada kategori tinggi sebesar 64,4%, kategori kepatuhan sedang sebesar 28,9% dan kategori kepatuhan rendah sebesar 6,7%. Sedangkan kualitas hidup pasien hipertensi berada pada kategori baik sebesar 93,3% dan kualitas hidup pasien hipertensi pada kategori kurang sebesar 6,7%. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi. Kepatuhan menjadi suatu masalah penting dalam menjalani terapi pada penderita hipertensi karena akan dilakukan seumur hidup. Tingkat kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi masih terbilang belum optimal karena masih ada penderita yang tidak rutin dalam konsumsi obat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nisak (2022) dengan judul “Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia di Desa Gudang Kabupaten Situbondo” menggunakan Kuesioner MMAS-8 di dapatkan hasil tingkat kepatuhan rendah sebanyak 65 pasien (67,7%), pasien kepatuhan sedang sebanyak 10 pasien (10,4%), dan kepatuhan tinggi sebanyak 21 pasien (21,9%). Disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi masuk dalam kategori kepatuhan rendah dikarenakan pasien lupa minum obat, tidak membawa obat saat bepergian dan merasa sembuh karena tidak ada gejala.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut Tumundo et al. (2021), pengobatan hipertensi adalah pengobatan jangka panjang yang memerlukan kepatuhan minum obat agar tercapainya tujuan yang efektif. Patuhnya penderita dalam menjalani pengobatan akan memperbaiki kualitas hidup yang dilihat dari adanya perbaikan yang dirasakan penderita. Menurut penelitian Printinasari (2023) menyatakan bahwa kualitas hidup secara umum buruk (48,5%), kesehatan tidak memuaskan (47,9%), kualitas hidup kesehatan fisik buruk (40,9%), kualitas hidup psikologis buruk (39,4%), kualitas hidup personal sosial buruk (42,4%), dan kualitas hidup lingkungan buruk (36,4%). Hasil penelitian menggambarkan bahwa tidak terdapat lansia dengan hipertensi yang memiliki kualitas hidup yang baik.

Hipertensi sering terlambat diketahui oleh penderita, biasanya penderita mengetahui setelah terdapat indikasi keluhan hingga komplikasi.

Hipertensi memerlukan penanganan seumur hidup dikarenakan hipertensi hanya dapat dikontrol agar tidak menimbulkan komplikasi. Pengontrolan ini sangat penting terutama pada hal-hal yang dapat menyebabkan naiknya tekanan darah. Penyakit hipertensi dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Seseorang yang menderita hipertensi akan mengalami keterbatasan dalam beraktivitas yang disebabkan oleh penyakitnya. Apabila hal tersebut dibiarkan akan dapat semakin memperburuk derajat kesehatannya dan memperburuk kualitas hidupnya (Mardianto et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan karena fakta di lapangan masih tingginya tingkat penderita hipertensi yang tidak patuh dalam meminum obat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Setiawan (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien hipertensi. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan, artinya hubungannya lemah. Hal ini diasumsikan bahwa tidak hanya kepatuhan obat saja yang menjadi faktor dari kualitas hidup pasien hipertensi. Hal tersebut sejalan dengan kondisi demografi pasien hipertensi di Klinik Iman Husada, di mana mereka sebagian besar hidup di pedesaan yang justru banyak aktifitas fisik. Perlu diketahui bahwa salah satu faktor kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari aktifitas fisik sehari-hari.

Penelitian lainnya dari Wirakhmi & Purnawan (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa

tidak hanya faktor kepatuhan minum obat saja yang berhubungan dengan tekanan darah pasien hipertensi, dimana tekanan darah hipertensi juga memengaruhi kualitas hidupnya. Ada banyak faktor yang harus lebih diperdalam lagi terutama untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien hipertensi.

Seringkali pasien penderita hipertensi mengambil obatnya tidak sesuai jadwal yang ditetapkan dengan berbagai macam alasan, seperti pasien tidak bisa pergi sendiri karena tidak ada yang mengantar ataupun tidak sempat karena sedang bekerja. Sehingga saat obat sudah habis mereka tidak langsung mengambil obat lagi melainkan berhenti dahulu baru melanjutkan konsumsi obat saat sudah mengambil ke klinik. Untuk itu dibutuhkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan sehingga dapat mempengaruhi pada kualitas hidup penderita hipertensi di Klinik Iman Husada Bandungan.

Dari fenomena tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi, dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Klinik Iman Husada Bandungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu “Bagaimana hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi

dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi di Klinik Iman Husada Bandungan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi di Klinik Iman Husada Bandungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan.
- b. Untuk mengetahui karakteristik hipertensi responden berdasarkan lama menderita, jenis & golongan obat, dan tekanan darah.
- c. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Iman Husada Bandungan.
- d. Untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pada pasien hipertensi di Klinik Iman Husada Bandungan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Memberi informasi bagi pelayanan kesehatan masyarakat sehingga dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

3. Bagi Pasien

Memberikan wawasan agar pasien hipertensi semakin meningkatkan kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber wacana agar masyarakat dapat mempertimbangkan kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi, serta melakukan tindakan patuh dalam konsumsi obat sehingga meningkatkan kualitas hidup bagi penderita.